

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun aktivisme Indonesia, @GerakanBDS_ID, menggunakan elemen visual dalam postingannya sebagai bentuk perlawanan (resistensi) propaganda di *platform* X (sebelumnya Twitter) pada konflik Israel-Palestina. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang diintegrasikan dengan kerangka *Ideological Square* Teun van Dijk, penelitian ini mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Konten visual oleh @GerakanBDS_ID dikategorikan sebagai Propaganda Putih (*White Propaganda*). Klasifikasi ini didasarkan pada penyampaian pesan yang jujur dan terbuka, dengan sumber yang jelas, bertujuan membangun kredibilitas serta legitimasi moral gerakan di mata publik.
2. Analisis semiotika Barthes berhasil membongkar makna literal (*denotasi*) menjadi lapisan makna ideologis (*konotasi*) yang menghasilkan Mitos dominan sebagai fondasi mobilisasi BDS Indonesia. Mitos ini terdiri dari:
 - a) Mitos Kemanusiaan dan Duka Kolektif: Mitos ini menaturalisasi pembelaan terhadap Palestina sebagai kewajiban etis dan duka kolektif, didukung oleh dominasi warna hitam (keseriusan) dan penempatan warna bendera Palestina.

- b) Mitos Perlawanan Terhadap Sistem yang Rusak: Mitos ini diwujudkan melalui tipografi *grunge* dan ilustrasi Tikus Berdasi, yang menyiratkan adanya sistem yang tidak adil. Secara ideologis, mitos ini membenarkan perlawanan non-militer (boikot) sebagai respons sah terhadap kegagalan hukum internasional.
- c) Sinergi dari mitos-mitos di atas memunculkan mitos dominan tertinggi yang merupakan inti ideologi gerakan, yaitu "Boikot adalah satu-satunya tindakan yang adil dan benar untuk melawan ketidakadilan yang dianggap sah." Mitos dominan ini kemudian dioperasikan secara strategis melalui kerangka *Ideological Square* Teun van Dijk (1999) untuk mempolarisasi wacana dan mendorong aksi kolektif dengan cara menonjolkan kebaikan *Ingroup* dengan menekankan citra pendukung BDS sebagai kelompok yang menjunjung solidaritas dan keadilan. Dan memaksimalkan Kejahatan *Outgroup* dengan menggambarkan Israel dan pendukungnya sebagai penindas, serakah, dan korup.

Dengan demikian, propaganda visual oleh @GerakanBDS_ID berfungsi sebagai alat mobilisasi yang tepat, mengubah pesan politik yang kompleks menjadi imperatif moral yang sederhana, sehingga mendorong audiens untuk berpartisipasi aktif dalam aksi boikot.

5.2 Saran

5.2.1 Refleksi Teoritis

Secara teoritis, penelitian mengenai Propaganda dalam Konflik Israel-Palestina pada Kajian Visual di Akun @GerakanBDS_ID di X (sebelumnya Twitter) menunjukkan bahwa media visual memiliki kekuatan simbolik dalam membangun kesadaran ideologis dan membentuk opini publik. Mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, setiap tanda dalam media tidak hanya berfungsi secara denotatif tetapi juga mengandung lapisan makna konotatif yang dapat melahirkan mitos sosial-politik. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti teori representasi Stuart Hall atau analisis wacana kritis Norman Fairclough agar dapat memahami bagaimana pesan visual dan ideologi politik saling berkelindan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu kemanusiaan Palestina.

5.2.2 Refleksi Praktis

Dari sisi praktis, akun @GerakanBDS_ID telah berhasil memanfaatkan kekuatan visual dan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan solidaritas global terhadap Palestina. Namun, perlu adanya peningkatan strategi komunikasi visual agar pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga informatif dan argumentatif. Pengelola media dapat mempertimbangkan diversifikasi konten dengan menggabungkan elemen infografis, data faktual, dan narasi visual edukatif yang memperkuat kredibilitas kampanye. Selain itu, penting untuk memperhatikan etika komunikasi digital agar setiap pesan yang diunggah

tidak menimbulkan disinformasi atau bias ideologis yang dapat mempersempit ruang dialog dan empati lintas kelompok.

5.2.3 Refleksi Sosial

Secara sosial, propaganda visual yang diusung oleh @GerakanBDS_ID menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kepedulian tinggi terhadap isu kemanusiaan dan keadilan global, khususnya terkait penderitaan rakyat Palestina. Gerakan solidaritas ini memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang partisipatif bagi masyarakat untuk mengekspresikan sikap politik dan kemanusiaannya. Namun, penting untuk mendorong agar bentuk solidaritas ini tidak berhenti pada ekspresi simbolik semata, melainkan berkembang menjadi aksi nyata seperti advokasi kebijakan, kampanye edukatif, dan kolaborasi lintas komunitas yang berorientasi pada perdamaian dan hak asasi manusia.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada dimensi temporal dan dinamika isu, mengingat konflik Israel-Palestina merupakan fenomena yang terus berkembang. Konten yang dianalisis bersifat situasional dan dipengaruhi oleh momentum tertentu, seperti eskalasi serangan atau kampanye solidaritas internasional.
2. Keterbatasan lainnya terletak pada minimnya analisis terhadap respon audiens. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis visual dan makna pesan yang dibentuk oleh media, tanpa menelaah bagaimana audiens menafsirkan, mengkritisi, atau merespons pesan tersebut.